



Tersedia online di
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/akuntabilitas>

 <https://doi.org/10.35457/xxx>



ANALISIS POTENSI EKSPOR INDONESIA TERHADAP NEGARA ASEAN DENGAN PEMANFAATAN PERJANJIAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Bambang Septiawan¹, Gesta Amaria Sabila², Yufi Priyo Sutanto³

¹²Fakultas Ekonomi UNISBA Blitar

email: ¹okbamz@gmail.com, ²gestaamariasabila@gmail.com, ³yufipriyo@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terbanyak serta wilayah terluas di ASEAN. Keunggulan tersebut dapat menjadi potensi bagi Indonesia untuk menggerakkan roda perekonomian melalui perdagangan internasional. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi ekspor Indonesia terhadap negara ASEAN dengan adanya perjanjian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Penelitian menggunakan metode studi literatur. Metode ini berfokus pada penggunaan data yang valid dan reliabel. Berdasarkan hasil analisis data tidak ada perbedaan signifikan mengenai total nilai ekspor Indonesia terhadap negara ASEAN baik sebelum ataupun sesudah diberlakukan perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dirasa perlu adanya diversifikasi dari produk perdagangan, serta minimnya rotasi perdagangan antar anggota ASEAN disinyalir karena memiliki komoditas serupa.

Kata kunci:

Ekspor
ASEAN
MEA

Keywords:

Export
ASEAN
MEA

Style APA ; Gesta Amaria S, Bambang Septiawan, Analisis Potensi Ekspor Indonesia Terhadap Negara Asean dengan Pemanfaatan Perjanjian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi, 15(1), 2023, 61-75

ABSTRACT

Indonesia is a country that has the largest population and area in ASEAN. This advantage can be a potential for Indonesia to move the wheels of the economy through international trade. To analyze Indonesia's export potential to ASEAN countries with the existence of the Asean Economic Community (AEC) agreement is the purpose of this study. Research using literature study method. This method focuses on using valid and reliable data. Based on the data analysis, there is no significant difference regarding the total value of Indonesia's exports to ASEAN countries either before or after the ASEAN Economic Community (AEC) agreement was enforced. It is felt that there is a need for diversification of trade products, as well as the minimal trade rotation between ASEAN members, allegedly because they have similar commodities.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan bagian penting dalam membangun perekonomian suatu negara. Terbatasnya sumber daya pada suatu negara menjadi

salah satu pendorong munculnya perdagangan internasional. Sumber daya tersebut akan diolah sedemikian rupa menjadi barang atau jasa yang dapat digunakan dalam perdagangan. Dalam hal ini baik barang mentah, setengah jadi, ataupun barang jadi selanjutnya akan disebut sebagai komoditas.

Seiring dengan hadirnya globalisasi di belahan dunia dapat mendorong pembangunan ekonomi di negara maju atau berkembang untuk melakukan perdagangan antar negara yang memiliki keunggulan ekonomi (Hady, 2001). Suatu negara dapat mengembangkan serta mengoptimalkan promosi produknya ke pasar yang lebih luas (Pallley, 2011). Fenomena ini berdampak pada hadirnya perdagangan bebas berupa kegiatan ekspor dan impor.

Mudahnya aktivitas perdagangan bebas dipicu dari perjanjian multilateral yang diatur oleh beberapa negara dalam kawasan yang sama, seperti ASEAN di Asia Tenggara. ASEAN, singkatan dari Association of South East Asian Nations didirikan di Bangkok, Thailand pada 8 Agustus 1967. Pendirian ASEAN diinisiasi oleh 5 negara yakni Thailand, Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Filipina. Disusul oleh negara lain seperti Vietnam, Laos, Myanmar, Brunei Darussalam serta Kamboja. Pendirian ASEAN dilandasi berbagai kesamaan karakteristik dari berbagai aspek yang dapat memudahkan dalam merumuskan perjanjian kerja sama antar negara anggotanya.

Untuk meningkatkan perekonomian dan menaikkan taraf kesejahteraan hidup anggotanya, ASEAN membentuk perjanjian ekonomi yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA didirikan pada tanggal 31 Desember 2015 sebagai integrasi ekonomi untuk mengatur perdagangan bebas antar negara anggota. MEA merupakan upaya penyempurnaan dan pembaharuan dari program yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu Preferential Trade Agreement (PTA) tahun 1977 dan ASEAN Free Trade Area (AFTA) tahun 1992.

Jika mengacu pada dasar pembentukannya, MEA diharapkan mampu memperkecil ketimpangan perekonomian antara negara-negara ASEAN dengan menjadikan anggota-anggota di dalamnya saling bergantung (*interdependent*). MEA

memberikan kemudahan pada kegiatan ekspor dan impor sehingga dapat menstimulus perdagangan bebas di regional Asia Tenggara. Kerja sama ini menekankan pada pengurangan serta penghapusan hambatan non-tarif, seperti menghilangkan kendala perdagangan di bea cukai dan pajak untuk barang, jasa dan investasi. Dengan kata lain, negara ASEAN dapat mendirikan pasar perdagangan tunggal. Bersumber dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, hal-hal diatas diatur dalam Empat Pilar MEA yang termuat dalam dokumen *Blueprint*, yaitu:

1. Pasar dan basis produksi tunggal;
2. Kawasan ekonomi berdaya saing tinggi;
3. Kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan berkeadilan;
4. Kawasan yang terintegrasi dengan ekonomi global.

Modal yang dikantongi Indonesia dalam menyambut MEA yakni sebagai negara dengan 250 juta penduduk, pendiri (dan “pemimpin”) ASEAN, anggota G-20, dan anggota APEC (DJPEN, 2016). Penduduk Indonesia dengan usia produktif terbesar diseluruh negara ASEAN dalam jumlah yang sangat besar. Fakta ini diharapkan mampu menjadi keunggulan Indonesia dalam menghadapi persaingan dagang dalam MEA. Dengan sumber daya yang dimiliki Indonesia, dapat diyakini bahwa MEA membawa peluang besar dan menjanjikan karena hambatan perdagangan cenderung berkurang.

Perihal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai ekspor sehingga dapat mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal ini didasari fakta bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat progres perekonomian Indonesia tetap kuat di tengah pertumbuhan ekonomi global yang berada dalam tren melambat. Pertumbuhan perekonomian Indonesia tercatat sebesar 5,31% (yoy) pada tahun 2022, nilai ini mengalami kenaikan sebesar 3,70% (yoy) dari tahun sebelumnya. Diprakirakan pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di kisaran 4,5-5,3%.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dari artikel ini yaitu “Bagaimana Potensi Ekspor Indonesia di Negara ASEAN dengan

pemanfaatan Pemanfaatan Perjanjian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?". Sedangkan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis Potensi Ekspor Indonesia terhadap Negara ASEAN dengan Pemanfaatan Perjanjian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada data valid dan reliabel mengenai objek penelitian. Metode penelitian yang diterapkan yaitu studi literatur untuk mengembangkan aspek teoritis dan aspek praktis. Menurut Darmadi (2011) studi literatur digunakan ketika topik penelitian dan rumusan masalah sudah ditentukan, serta digunakan untuk membantu pengumpulan data selama penelitian. Sementara Zed (2008) mengartikan bahwa studi literatur merupakan rangkaian kegiatan untuk mendapatkan data maupun bacaan untuk mengelola bahan penelitian nantinya. Metode ini bertujuan menganalisis secara mendalam dengan cara mengumpulkan detail informasi menggunakan berbagai prosedur dan sumber informasi atau data atau dengan kata lain bersifat multisumber bukti.

Studi dokumen merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Dalam penerapannya, penulis harus mengumpulkan data dan informasi dengan meneliti berbagai dokumen. Pengumpulan data menggunakan studi dokumen tidak secara langsung menyasar subjek yang diteliti.

Metode analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis deskriptif. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa metode analisis deskriptif merupakan analisa data dengan cara mendeskripsikan informasi yang telah terkumpul dengan apa adanya. Prosedur pertama yang dilakukan yaitu merumuskan masalah, menentukan jenis data, menentukan metode pengumpulan data, mengolah data, serta melakukan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini bersifat memperbaharui dan eksplanatori dengan menjawab pertanyaan bagaimana, mengapa, dan apa hasilnya.

PEMBAHASAN

Perdagangan internasional merupakan suatu transaksi devisa guna menghasilkan laba yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Transaksi tersebut melibatkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain (*Business to Business* atau B2B) atau individu (*Business to Customer* atau B2C) di negara lain. Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan internasional dapat diamati melalui sebuah dokumen milik negara. Dokumen yang memuat semua rekam jejak transaksi ekspor dan impor barang atau jasa dari suatu negara inilah yang disebut sebagai Neraca Perdagangan (Pujoalwanto, 2014). Neraca perdagangan atau *Balance of Trade* (BoT) adalah catatan rinci yang menyatakan selisih total nilai transaksi ekspor dan impor suatu negara selama periode waktu tertentu.

Secara konsep, apabila selisih nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor maka dapat dikatakan neraca mengalami surplus. Begitu sebaliknya, akan disebut defisit apabila nilai ekspor lebih rendah daripada nilai impor. Sementara itu, neraca dapat dikatakan berimbang apabila nilai ekspor sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut.

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia (Juta US\$) Sebelum MEA

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
2013	182552.00	186629.00	-4077.00
2014	176293.00	178179.00	-1886.00
2018	0.00	35.30	-35.30

Sumber: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik menunjukkan pada tabel 1 bahwa total ekspor dan impor Indonesia sebelum MEA mengalami fluktuasi. Total ekspor Indonesia tertinggi pada tahun 2013 dengan nilai total sebesar 182552.00 Juta US\$. Jika dibandingkan dengan impor pada tahun 2013 sebesar 186629.00 Juta US\$, maka neraca perdagangan mengalami defisit sebesar -4077.00 Juta US\$. Menilik dari data diatas, diharapkan Indonesia mampu konsisten bersaing dalam ekspor komoditas, sehingga dapat mengurangi nilai impor dengan cara meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi dalam negeri.

Tabel 2. Neraca Perdagangan Indonesia (Juta US\$) Sesudah MEA

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
2019	0.00	96.60	-96.60
2020	0.00	47.50	-47.50
2021	0.00	59.30	-59.30

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2 menunjukkan neraca perdangan Indonesia tahun 2019-2021 mengalami defisit. Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2020. Mengutip dari Tempo, Onny Widjanarko, Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia mengungkapkan hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya permintaan dunia, ketidakstabilan rantai penawaran global, serta harga komoditas yang merosot sejalan dengan dampak negatif pandemi COVID-19. Jika melihat secara keseluruhan, neraca perdagangan Indonesia dikategorikan stabil karena ekspor yang menurun diimbangi dengan impor yang menurun pula.

Tabel 3. Nilai ekspor Indonesia terhadap ASEAN (Nilai FOB: US\$) 2010-2015.

NTE	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ASEAN	33.34	42.09	41.82	40.63	39.66	33.57
	7,5	8,9	9,1	0,0	8,1	7,0
Thailand	4.566,	5.896,	6.635,	6.061,	5.783,	5.507,
	6	7	1	9	1	3
Singapur	13.72	18.44	17.13	16.68	16.72	12.63
	3,3	3,9	5,0	6,3	8,3	2,6
Filipina	3.180,	3.699,	3.707,	3.817,	3.887,	3.921,
	7	0	6	0	8	7
Malaysia	9.362,	10.99	11.27	10.66	9.730,	7.630,
	3	5,8	8,3	6,6	0	9
Myanmar	284,2	359,5	401,6	556,4	566,9	615,7
Kamboja	217,7	259,5	292,2	312,4	415,8	429,7
Brunei D.	61,0	81,7	81,8	122,7	100,3	91,2
Laos	5,5	8,6	23,8	5,8	4,6	7,7
Vietnam	1.946,	2.354,	2.273,	2.400,	2.451,	2.740,
	2	2	7	9	3	2

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 3, ekspor Indonesia kepada negara ASEAN tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 42.098,9 Juta US\$. Sayangnya nilai tersebut menurun pada tahun-tahun berikutnya. Puncaknya terjadi pada tahun 2015, nilai ekspor Indonesia terhadap negara ASEAN merosot mencapai nilai 33.577,0 Juta US\$.

Negara tujuan ekspor (NTE) Indonesia dengan nilai tertinggi ada pada Singapura. Dapat dilihat bahwa nilai ekspor terhadap Singapura tidak turun secara terus menerus, namun mengalami fluktuasi. Nilai ekspor sempat turun dari tahun 2011 ke tahun berikutnya, namun terjadi kenaikan dari tahun 2014 ke 2015. Kenaikan yang terjadi tidak signifikan dari nilai 16.686,3 Juta US\$ menuju nilai 16.728,3 Juta US\$.

Laos merupakan negara ASEAN dengan total nilai impor produk Indonesia paling rendah. Fluktuasi nilai ekspor pada Laos terjadi secara signifikan. Dimana pada tahun 2011 ekspor ke Laos hanya senilai 8,6 Juta US\$, namun pada tahun 2012 dapat melesat menembus nilai 23,8 Juta US\$. Selanjutnya nilai tersebut menurun drastis ke 5,8 Juta US\$ pada tahun 2013. Hal ini menandakan bahwa melimpahnya sumber daya yang dimiliki Indonesia belum mampu menjadi potensi yang unggul dalam meningkatkan nilai ekspor di wilayah ASEAN.

Tabel 4. Nilai ekspor Indonesia terhadap ASEAN (Nilai FOB: US\$) 2016-2021.

NTE	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ASEAN	33.77	39.26	41.91	41.46	36.42	48.02
	8,2	6,4	3,2	4,5	0,2	1,6
Thailand	5.394,	6.473,	6.820,	6.218,	5.110,	7.088,
	0	7	9	4	3	0
Singapur	11.86	12.72	12.91	12.91	10.66	11.63
	1,0	4,9	5,0	6,7	1,9	5,8
Filipina	5.270,	6.629,	6.832,	6.770,	5.900,	8.604,
	9	6	2	1	7	3
Malaysia	7.069,	8.441,	9.271,	8.801,	8.098,	11.97
	5	1	6	8	8	1,0
Myanmar	615,7	827,5	897,6	875,6	1.031,	1.122,
					9	1
Kamboja	426,9	513,9	525,6	618,5	541,3	531,2
Brunei D.	88,7	64,5	61,2	103,2	129,0	211,4

Laos	5,9	4,2	7,3	6,8	5,1	7,6
Vietnam	3.045, 6	3.586, 9	4.581, 9	5.153, 4	4.941, 4	6.850, 1

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hadirnya perjanjian multilateral diantara negara ASEAN berupa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, tentunya selaras dengan besar harapan akan adanya kemudahan dalam aktivitas perdagangan internasional. Tabel 4 menunjukkan data nilai ekspor Indonesia terhadap negara ASEAN sesudah adanya MEA pada rentang waktu tahun 2016-2021. Pengaruh positif adanya MEA dapat dirasakan Indonesia ketika nilai ekspor mengalami kenaikan selama 3 tahun berturut-turut dari nilai 33.577,0 Juta US\$ ke 33.778,2 Juta US\$ pada tahun 2016-2018. Kenaikan tersebut dirasa paling signifikan ketika total ekspor menyentuh nilai 39.266,4 Juta US\$ pada tahun 2017.

Namun, nilai ekspor mengalami penurunan pada tahun 2019 dan semakin anjlok pada tahun 2020 hingga menyentuh angka 36.420,2 Juta US\$. Situasi ini disebabkan oleh merebaknya wabah COVID-19 yang menyerang seluruh belahan dunia. Penurunan nilai ekspor dipicu melengahnya permintaan pasar internasional, goyahnya rantai penawaran global, serta merosotnya harga komoditas di era pandemi.

Dengan segala upaya Indonesia mampu merangkak naik memperbaiki ketidakstabilan neraca perdangan yang goyah diterpa pandemi COVID-19. Kementerian Perdagangan melansir neraca perdagangan Indonesia kembali mengalami surplus selama 35 bulan berturut-turut hingga Maret 2023. Imam Machdi selaku Deputy Bidang Metodologi dan Informasi Statistik BPS mengatakan surplus neraca dagang pada Maret 2023 mencapai 2,91 Miliar US\$. Hasil tersebut didapatkan dari nilai ekspor yang mencapai 23,5 Miliar US\$ dan impor mencapai 20,59 Miliar US\$.

Prestasi tersebut dapat dicapai berkat dibukanya gerbang perdagangan internasional secara besar-besaran pasca pandemi dan diimbangi dengan besarnya *supply*. Sayangnya, negara tujuan utama ekspor Indonesia yang membantu pencapaian surplus tersebut mayoritas berasal dari kawasan Non-ASEAN. CNN

Indonesia membeberkan negara tersebut diantaranya China, AS, India, Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Thailand, dan Belanda.

Tabel 5. Provinsi Pengekpor Terbesar di Indonesia (Nilai: Juta US\$)

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022	Trend %
Jawa Barat	30,120.5	29,698.1	26,397.2	33,668.4	38,275.2	6,23
Kalimantan Timur	15,258.2	14,318.6	11,952.5	22,707.4	33,460.2	22,53
Jawa Timur	17,780.3	17,750.3	19,958.8	21,518.9	23,581.4	7,87
Riau	13,300.3	11,594.3	13,190.6	18,239.5	21,094.4	14,75
Kalimantan Selatan	8,224.1	7,190.4	5,341.3	9,068.4	16,217.8	17,24
Kepulauan Riau	9,051.7	9,148.1	9,805.6	12,388.2	15,391.0	14,62
Banten	11,864.4	11,037.0	10,683.0	13,493.6	13,936.1	5,37
Sumatera Utara	8,466.9	7,375.5	7,861.4	11,666.8	12,743.1	13,61
DKI Jakarta	9,718.3	10,462.5	9,826.1	11,245.2	11,492.7	4,16
Jawa Tengah	8,091.6	8,212.8	7,704.2	10,294.5	11,210.9	9,18

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kemendag

Secara geografis, Indonesia diapit oleh 2 benua (Asia dan Australia) dan 2 Samudra (Hindia dan Pasifik). Indonesia dikenal sebagai negara seribu pulau dengan luas wilayah mencapai 1,905 juta km². Dapat dikatakan, kondisi tersebut sangat strategis sebab dapat menjadi titik silang perdagangan dunia.

Tabel 5 menunjukkan 10 Provinsi pengekspor komoditas terbesar di Indonesia. Posisi pertama diduduki oleh Provinsi Jawa Barat dengan komoditas pertanian sebagai produk utama, diantaranya ubi cilembu, teh, kopi, batok kelapa, *cocofiber*, cokelat, serta tanaman hias. Disusul Kalimantan Timur sebagai kawasan pertambangan, batu bara menjadi produk ekspor unggulan. Komoditas ekspor Jawa Timur berupa bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan, udang, serta kertas atau karton. Provinsi Riau melepas produk pertanian berupa komoditas kepala sawit, gula merah, talas, karet hingga sugu sebagai produk ekspor. Kalimantan Selatan memiliki produk ekspor andalan berupa bahan batu bara, komoditas kayu dan barang dari kayu, karet, dan berbagai produk kimia.

Kepulauan Riau mengekspor komoditas babi potong, karet lempengan, serta olahan kelapa dan turunannya. Beberapa komoditas unggulan Provinsi Banten adalah manggis, vanili, buah naga, sarang burung walet, dan kelinci. Adapun komoditas ekspor dari Sumatera Utara yang menonjol yakni *palm oil* dan kultur jaringan *Lilium,sp*. DKI Jakarta unggul dalam ekspor udang, sabun dan preparat pembersih, produk kimia, hingga kendaraan dan bagiannya. Jawa Tengah memiliki produk kayu, bahan bakar mineral, garam, belerang, kapur hingga TPT sebagai komoditas ekspor.

Tabel 6. Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia

Komoditas Ekspor	Negara ASEAN Pengimpor Komoditas
Udang	Singapura, Thailand, dan Malaysia
Kopi	Thailand, Malaysia, dan Vietnam
Minyak Kelapa Sawit	Singapura dan Vietnam
Kakao	Singapura, Thailand, dan Malaysia
Karet dan Produk Olahan Karet	Malaysia, Thailand, dan Singapura
TPT (Tekstil serta Produk Tekstil)	Singapura
Alas Kaki	Malaysia dan Thailand
Elektronika	Malaysia, Singapura, dan Thailand
Komponen Kendaraan Bermotor	Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura
Furnitur atau Mebel	Malaysia serta Singapura.

Sumber: Kementerian Kominfo

Tabel 6 menunjukkan 10 komoditas ekspor primadona Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara maritim, udang menjadi komoditas utama ekspor Indonesia. Ekspor udang didominasi oleh, udang kecil (*shrimp*), udang besar (*prawn*), serta lobster yang dikirim dalam bentuk *frozen*. Beberapa jenis kopi Indonesia seperti robusta, arabika, dan kopi luwak juga unggul di pasar global karena dikenal sebagai kopi berkualitas tinggi. Didukung oleh luasnya wilayah serta kondisi geografis, tak ayal jika Statista menobatkan Indonesia sebagai produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan demikian, minyak kelapa sawit juga termasuk salah satu komoditas ekspor unggulan.

Berdasarkan data diatas, Singapura dan Malaysia menduduki posisi sebagai negara tujuan utama ekspor Indonesia di kawasan ASEAN. Dari 10 komoditas unggulan, Singapura dan Malaysia mengimpor 8 komoditas. Bahkan untuk TPT, Indonesia hanya mengekspor produknya ke Singapura. Posisi selanjutnya ditempati oleh Thailand, negara ini mengimpor 7 dari 10 komoditas andalan Indonesia.

Potensi kemudahan berbisnis secara pasar global dipengaruhi berbagai faktor. Dari banyaknya *supply and demand*, perjanjian perdagangan antar negara, hingga mudahnya persyaratan yang harus dipenuhi eksportir dan importir. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam bisnis internasional yakni *Average Tariff*.

Average Tariff yang biasa disebut bea, pajak, atau *duty* ini merupakan biaya masuk yang dibebankan kepada importir. Apabila persentase biaya masuk rendah, maka *buyer* dari negara tujuan akan dengan mudah melakukan impor. Kebijakan seperti ini sangat menguntungkan bagi eksportir karena barang akan lebih mudah diterima oleh negara tujuan. Berikut analisis produk potensial serta kemudahan ekspor Indonesia ke Negara ASEAN berdasarkan situs *Trade Map*.

1. Indonesia - Singapura

Dalam pasar ASEAN, Singapura menjadi salah satu tujuan utama ekspor komoditas Indonesia. Bisnis bebas khususnya Indonesia - Singapura didominasi oleh komoditas udang, minyak kelapa sawit, kakao, karet, elektronika, komponen kendaraan bermotor, TPT (Tekstil serta Produk Tekstil) serta furnitur atau mebel. *Average Tariff* bagi importir Singapura sebesar 0.07%. Persentase tersebut sangat rendah bila dibandingkan negara ASEAN lainnya.

2. Indonesia - Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara pengimpor produk Indonesia terbesar di ASEAN. Terdapat 8 komoditas primadona Indonesia yang diimpor oleh Malaysia. Komoditas tersebut antara lain udang, kopi, kakao, komponen kendaraan bermotor, elektronika, karet dan produk olahan karet, alas kaki,

serta furnitur atau mebel. *Avarage Tariff* yang diberlakukan di Malaysia sebesar 0.09%.

3. Indonesia - Thailand

Thailand mengimpor 7 dari 10 komoditas primadona Indonesia, diantaranya udang, kopi, kakao, karet dan produk olahan karet, alas kaki, elektronika, serta komponen kendaraan bermotor. Sedangkan *Avarage Tariff* yang diberlakukan di Thailand sebesar 0.09%.

4. Indonesia - Vietnam

Indonesia mengeksport beberapa komoditas unggulan ke Vietnam. Komoditas tersebut diantaranya kopi, Minyak Kelapa Sawit, serta Komponen Kendaraan Bermotor. Sedangkan *Average Tariff* yang berlaku untuk importer Vietnam sebesar 0.21%.

5. Indonesia - Filipina

Sejauh ini, komoditas ekspor Indonesia ke Filipina adalah kendaraan bermotor, minyak kelapa sawit, kopi dan batu bara. *Average Tariff* yang berlaku di Filipina sebesar 0.09%.

6. Indonesia - Brunei Darussalam

Komoditas impor Brunei Darussalam dari Indonesia adalah makanan dan minuman kemasan, hasil laut, serta tembakau. Brunei Darussalam memberlakukan *Avarage Tariff* sebesar 0.2%.

7. Indonesia - Kamboja

Komoditas ekspor Indonesia ke Kamboja meliputi batubara, tembakau, permesinan, obat-obatan, barang konsumen, dan kertas. *Average Tariff* bagi importer Kamboja sebesar 0.17%.

8. Indonesia - Myanmar

Lima komoditas ekspor utama Indonesia ke Myanmar meliputi minyak kelapa sawit, pupuk, besi, serta kendaraan. *Average Tariff* Myanmar sebesar 0.19%.

9. Indonesia - Laos

Adapun komoditas ekspor Indonesia ke Laos diantaranya suku cadang kendaraan bermotor dan alat berat, elektronika, pakaian jadi dan aksesoris, katun, snack, konsentrat kopi dan teh, kertas dan tembakau, batu bara, produk obat-obatan. *Average Tariff* Laos sebesar 0.45%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, Singapura, Malaysia, dan Thailand merupakan 3 negara ASEAN tujuan utama ekspor Indonesia. Ketiga negara tersebut mengimpor 7-8 dari 10 komoditas unggulan Indonesia. Tentunya hal ini diimbangi dengan *Average Tariff* yang dibebankan kepada importir terbilang rendah. *Average Tariff* terendah dimiliki oleh Singapura sebesar 0.07%. Lalu disusul Malaysia dan Thailand dengan *Average Tariff* sebesar 0.09%.

Sedangkan beberapa komoditas Indonesia yang memiliki potensi tinggi dalam perdagangan global diantaranya udang, kopi, minyak kelapa sawit, dan bahan bakar mineral. Komoditas tersebut dapat dengan mudah dijumpai di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Riau, dan Kalimantan Timur.

Diketahui tidak ada perbedaan signifikan mengenai total nilai ekspor Indonesia terhadap negara ASEAN baik sebelum maupun sesudah diberlakukan perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Terdapat banyak faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan ini, salah satunya mengenai fakta transaksi perdagangan internasional Indonesia lebih banyak dilakuka kepada negara Non-ASEAN dibandingkan kepada negara sesama anggota. Dengan kata lain, integrasi yang ada belum maksimal memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai ekspor Indonesia pasca dibentuknya MEA.

Dirasa perlu adanya diversifikasi dari produk perdagangan di kawasan ASEAN. Minimnya arus perdagangan antar anggota ASEAN disinyalir karena memiliki produk yang cenderung serupa. negara-negara tersebut diharapkan tidak terlalu bergantung pada investasi asing untuk mencapai kemandirian kelompok ASEAN.

Beberapa data sulit diakses pada tahun-tahun tertentu serta belum adanya pembaharuan menjadi kesulitan dalam pengumpulan data guna menyelesaikan penelitian ini. Keterbatasan yang dialami hendaknya mendapat lebih banyak perhatian dari calon peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Tentunya penelitian ini memiliki kekukurangan yang perlu diperbaiki pada penelitian-penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Neraca Perdagangan beberapa Negara (Juta US\$). www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Nilai FOB: juta US\$), 2000-2021. www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.
- CNN Indonesia. (2023). 10 Negara Tujuan Ekspor Terbesar Indonesia pada April 2023. www.cnnindonesia.com. Diakses pada tanggal 21 Mei 2023.
- Darmadi, Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional. (2016). Warta Ekspor: Ekspor Indonesia di Era MEA. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta. 20 Hal.
- Hady, Dr. Hamdy. (2001). Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hendartyo, Muhammad. (2020). Pandemi Covid-19 Bikin Neraca Perdagangan Indonesia Defisit. bisnis.tempo.co. Diakses pada tanggal 19 Mei 2023.
- Kementerian Kominfo. (2023). Produk Kreatif dari Indonesia untuk ASEAN. www.asean2023.id. Diakses pada tanggal 21 Mei 2023.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2015). Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). www.kemlu.go.id. Diakses pada tanggal 20 Mei 2023.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Neraca Dagang Surplus 35 Bulan Beruntun, Maret 2023 Tembus US\$2,91 Miliar. www.kemendag.go.id. Diakses pada tanggal 21 Mei 2023.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Perkembangan Ekspor Non Migas (Provinsi Asal Barang). satudata.kemendag.go.id. Diakses pada tanggal 20 Mei 2023.
- Palley, Thomas I. (2011). *The Rise and Fall of Export-led Growth* New Americ Foundation. Levy Economics Institute of Bard Collage Working Paper No.675.
- Pujoalwanto, B. (2014). Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris. Jakarta : Graha Ilmu.

- Statista. (2023). *Production Volume Of Palm Oil in Indonesia from 2013 to 2022*. www.statista.com. Diakses pada tanggal 5 Juni 2023.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trade Map. (2022). *List of Importers For The Selected Product in 2022 Product : TOTAL All Products*. www.trademap.org. Diakses pada tanggal 24 Mei 2023.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.